

**LAPORAN PENELITIAN**



**PEMANFAATAN OBAT BAHAN ALAM UNTUK MENJAGA  
IMUNITAS TUBUH DITINJAU DARI KAJIAN ETNOBOTANI  
DAN *THIBBUN NABAWI***

**Disusun Oleh:  
Tim Laboratorium Terpadu FTIK**

**LABORATORIUM TERPADU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
2021**

## HALAMAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : Pemanfaatan Obat Bahan Alam untuk Menjaga Imunitas Tubuh Ditinjau Dari Kajian Etnobotani dan *Thibbun Nabawi*
- b. Jenis penelitian : Deskriptif kualitatif
- c. Kategori Penelitian : Tim
2. Peneliti
  - a. Ketua Peneliti  
Nama Lengkap : Dr. H. Abd. Muhith, M.Pd.I  
NIP : 197210161998031003
  - b. Anggota Peneliti
    - 1) Rosita Fitrah Dewi, S.Pd., M.Si.
    - 2) Erisy Syawiril Ammah, M.Pd.
    - 3) Jauhari, S.Kep., Ns., M.Kep.
    - 4) Dr. Abdillah Fatkhul Wahab, , S.Kep., Ns., M.Kes.
    - 5) Nor Hidayati
3. Lokasi Penelitian : Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo
4. Biaya : -
5. Sumber Dana : -

Kepala LP2M

Jember, 5 Oktober 2021  
Ketua Peneliti

**Dr. H. Mustajab, S.Ag., M.Pd.I**  
NIP. 197409052007101001

**Dr. H. Abd. Muhith, M.Pd.I**  
NIP. 197210161998031003

## KATA PENGANTAR

Tidak ada kata yang pantas selain rasa syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Pemanfaatan Obat Bahan Alam untuk Menjaga Imunitas Tubuh Ditinjau Dari Kajian Etnobotani dan *Thibbun Nabawi*” dengan baik.

Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM., selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan wadah dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini;
2. Dr. H. Mustajab, S. Ag., M.PdI selaku Ketua LP2M yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini;
3. Dr. Hj. Mukni'ah M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan ijin bagi penulis melakukan penelitian;
4. Para narasumber di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo, yang terdiri atas 16 Desa yaitu Andung Biru, Andung Sari, Jangkang, Pedagangan, Pesawahan, Racek, Ranuagung, Ranugedang, Rejing, Segaran, Tegalwatu, Tiris, Tlogoargo, Tlogosari, Tulupari, dan Wedusan
5. Semua pihak yang telah ikut membantu dalam penelitian ini, yang tidak bisa disebutkan satu per satu;

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan demi

kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis sendiri pada khususnya.

Jember, 15 September 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
 <b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Fokus Masalah</b> .....	5
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	5
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	5
<b>E. Definisi Istilah</b> .....	6
<b>F. Sistematika Pembahasan</b> .....	7
 <b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
<b>A. Penelitian Terdahulu</b> .....	9
<b>B. Kajian Teori</b> .....	11
1. Obat Bahan Alam .....	12
2. Etnobotani .....	17
3. Thibbun Nabawi .....	19
<b>C. Kerangka Berpikir</b> .....	20

### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

<b>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....</b>	<b>22</b>
<b>B. Lokasi Penelitian .....</b>	<b>22</b>
<b>C. Objek dan Subjek Penelitian .....</b>	<b>23</b>
<b>D. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>24</b>
<b>E. Analisis Data .....</b>	<b>26</b>
<b>F. Keabsahan Data .....</b>	<b>30</b>
<b>G. Tahapan Penelitian .....</b>	<b>31</b>

### **BAB.4 HASIL DAN PEMBAHASAN**

<b>A. Gambaran Objek Penelitian .....</b>	<b>33</b>
<b>B. Penyajian Data dan Analisis .....</b>	<b>35</b>
<b>1. Pemanfaatan Obat bahan alam untuk Menjaga Imunitas         Tubuh Ditinjau Dari Segi Etnobotani .....</b>	<b>35</b>
<b>2. Pemanfaatan Obat bahan alam untuk Menjaga Imunitas         Tubuh Ditinjau Dari Segi Thibbun Nabawi .....</b>	<b>40</b>
<b>C. Pembahasan .....</b>	<b>49</b>
<b>1. Pemanfaatan Obat bahan alam untuk Menjaga Imunitas         Tubuh Ditinjau Dari Segi Etnobotani .....</b>	<b>42</b>
<b>2. Pemanfaatan Obat bahan alam untuk Menjaga Imunitas         Tubuh Ditinjau Dari Segi Thibbun Nabawi .....</b>	<b>49</b>

### **BAB.5 KESIMPULAN DAN SARAN**

<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>55</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>56</b>

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 57

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu .....	10
Tabel 4.1	Hasil Penelitian Pemanfaatan Obat Bahan Alam untuk Menjaga Imunitas Tubuh .....	37
Tabel 4.2	Cara Meramu dan Penggunaan Obat Bahan Alam Oleh Masyarakat Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo .....	41



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Bagan Kerangka Berpikir .....	21
Gambar 4.1	Peta Kabupaten Probolinggo .....	34
Gambar 4.2	Bagian Tumbuhan yang Dimanfaatkan .....	37
Gambar 4.3	Perhitungan Nilai <i>Used Value</i> (UV) .....	38

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia memiliki kekayaan biodiversitas tumbuhan yang tinggi. Data dari LIPI tahun 2019 menyebutkan bahwa sebanyak kurang lebih 29.477 spesies tumbuhan berhasil diidentifikasi secara taksonomi, meliputi jenis lumut, lumut kerak, pteridofita dan spermatofita. Ini berarti sebanyak 9,47% dari total seluruh spesies yang ada di seluruh dunia berada di Indonesia. Jumlah ini bertambah dari data pada tahun 2014 disebabkan karena banyak jenis tumbuhan yang ada pada publikasi lama dan terkini yang belum terekam. Penambahan jumlah spesies terbanyak yaitu pada kelompok spermatofit sebanyak 5.400 jenis.<sup>1</sup>

Persebaran jenis tumbuhan tersebut juga turut direkam dan didata. Jawa merupakan pulau yang paling banyak memiliki jenis tumbuhan dibanding dengan pula-pulau lain yang ada di Indonesia. Sebanyak 46,73% dari total seluruh jenis tumbuhan di Indonesia berada di Pulau Jawa.<sup>2</sup> Perbedaan jenis dan jumlah tumbuhan di tiap pulau memungkinkan adanya perbedaan dalam pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat.

Kajian etnobiologi dapat diartikan sebagai evaluasi ilmiah terhadap pengetahuan penduduk tentang lingkup ilmu biologi, meliputi pengetahuan tentang hewan (zoologi), tumbuhan (botani), lingkungan alam (ekologi).

---

<sup>1</sup> Atik Retnowati, dkk, *Status Keanekaragaman Hayati Indonesia: Kekayaan Jenis Tumbuhan dan Jamur di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2019), 5-6.

<sup>2</sup> Retnowati, 10.

Meskipun merupakan disiplin ilmu yang relatif baru, etnobiologi telah menjadi suatu kajian lintas disiplin yang khas dan luas, baik secara teori maupun praktik dan berkembang dengan sangat pesat. Kajian pada etnobiologi meliputi kajian tentang jenis-jenis obat bahan alam dan pengobatan tradisional, sistem keberlanjutan sumber daya alam, bencana alam, dan lainnya.<sup>3</sup>

Etnobotani adalah salah satu dari cabang etnobiologi yang mengkaji pengetahuan tradisional penduduk tentang ilmu tumbuhan. Pengetahuan tradisional atau lokal yang umumnya berbentuk oral (tradisi lisan), berkembang di daerah pedesaan bahkan pedalaman yang terpencil. Pengetahuan tersebut masih bersifat tradisional dan tidak/belum didasarkan pada metode tertentu yang bersifat sistemik, apalagi bersifat ilmiah. Pengetahuan tradisional atau lokal dipandang sangat bernilai, dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat, setidaknya bagi masyarakat pemiliknya. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat terkait. Dengan kata lain, pengetahuan tradisional tersebut menjadi bagian dari cara hidup masyarakat yang arif, untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang dihadapi.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> R. F. Ellen, *Introduction*. (Royal Anthropological Institute (ns), 2006), 1-22.

<sup>4</sup> Tezar Rivaldo Pakpahan, dkk. "Pemanfaatan Tumbuhan Obat sebagai Indigenous Knowledge Masyarakat Tasikmalaya serta Peranannya dalam Pembelajaran Biologi Berbasis Etnopedagogik". *Bioedusiana*, Vol 4 No.1 (2019): 25-31.

kekayaan biodiversitas di Indonesia turut mendukung perkembangan unsur tradisional masyarakatnya hingga dikenal dengan budaya otentik di tiap daerah. Unsur budaya tersebut tercermin dalam pemanfaatannya sebagai bahan makanan, obat-obatan, ritual kepercayaan, kosmetika bahkan sebagai bahan bangunan. Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat-obatan sudah dikenal sejak jaman dahulu dan tercermin melalui suatu proses sosialisasi yang secara turun temurun dipercaya serta diyakini kebenarannya.

Tumbuhan yang baik dalam hal ini adalah tumbuhan yang bermanfaat bagi makhluk hidup, termasuk tumbuhan yang dapat digunakan sebagai pengobatan. Tumbuhan yang bermacam-macam jenisnya dapat dipilih dan digunakan sebagai obat dari berbagai penyakit, dan ini merupakan anugrah dari Allah SWT yang harus dipelajari dan dimanfaatkan. Rasulullah saw telah mencontohkan penggunaan tumbuhan untuk mengobati berbagai macam penyakit. Tata cara ini disebut juga dengan thibbun nabawi dan dikenal hingga saat ini.

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ (الشعراء: ٧)

Artinya :

*“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, betapa banyak kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam (tumbuh-tumbuhan) yang baik” (Asy-Syu’ara’: 7).<sup>5</sup>*

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, Al Qur’an dan Terjemahnya, (Bandung: J-Art, 2005): 367.

Kecamatan Tiris masih termasuk hutan dataran tinggi Kabupaten Probolinggo, sehingga keanekaragaman hayati yang terdapat di Kecamatan Tiris masih sangat beragam. Serta masih banyak rumah-rumah di Kecamatan Tiris yang tidak dapat dijangkau oleh kendaraan bermobil dan masuknya jaringan yang masih sangat sulit, sehingga akses masyarakat untuk pemenuhan kesehatan tidak terjangkau. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, jumlah Individu Menurut Kesejahteraan (kemiskinan) di Kabupaten Probolinggo pada Tahun 2015 Kecamatan Tiris masih menempati peringkat kedua angka kemiskinan tertinggi, sehingga untuk pemenuhan ekonomi kesehariannya masih banyak tak tercukupi, begitu pula dalam hal kesehatan yang masih terkekang oleh ekonomi sehingga masih banyak yang menggunakan pengobatan secara tradisional dengan bahan alami dan tanaman seadanya yang terdapat dipekarangan sekitar.<sup>6</sup>

Pengetahuan terkait jenis obat bahan alam hanya dimiliki oleh kaum lanjut usia yang jika tidak diatasi lambat laun akan terkikis. Untuk mengatasi hal ini maka diperlukan adanya pendokumentasian terhadap obat bahan alam. Jika tidak maka lama-kelamaan akan menghilang tergerus oleh zaman yang semakin moderen. Apalagi dengan adanya wabah Covid-19 yang menuntut masyarakat meningkatkan imunitas tubuh agar tidak tertular, penggunaan bahan-bahan alami dari alam lebih diminati karena tidak menimbulkan efek samping.

---

<sup>6</sup> Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKJIP) Tahun 2015*. (Probolinggo, 2016), 2-3.

Berdasarkan uraian tentang fakta tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang pemanfaatan obat bahan alam yang digunakan untuk menjaga imunitas tubuh dari segi etnobotani dan Thibbun nabawi.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka fokus masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan obat bahan alam untuk menjaga imunitas tubuh ditinjau dari segi etnobotani?
2. Bagaimana pemanfaatan obat bahan alam untuk menjaga imunitas tubuh ditinjau dari segi thibbun nabawi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pemanfaatan obat bahan alam untuk menjaga imunitas tubuh ditinjau dari segi etnobotani?
2. Mendeskripsikan pemanfaatan obat bahan alam untuk menjaga imunitas tubuh ditinjau dari segi tibbun nabawi

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, diharapkan penelitian ini dapat memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Memberikan data mengenai jenis-jenis obat bahan alam yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Tiris untuk menjaga imunitas tubuh.
2. Memberikan informasi mengenai pola interaksi masyarakat dengan obat bahan alam sebagai suatu kajian etnobotani dan dari sudut pandang agama
3. Sebagai rujukan dan informasi yang relevan bagi peneliti-peneliti selanjutnya

#### **E. Definisi Istilah**

##### 1. Obat bahan alam

Obat bahan alam merupakan jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pengobatan suatu penyakit secara tradisional baik yang dibudidaya oleh masyarakat ataupun yang tidak dibudaya oleh masyarakat. Obat bahan alam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tumbuhan yang bisa digunakan untuk menjaga imunitas tubuh.

##### 2. Imunitas Tubuh

Imunitas tubuh adalah suatu sistem dalam tubuh untuk menjaga dan melawan benda asing yang dapat berdampak menurunnya kesehatan tubuh. Imunitas tubuh menjadi sistem pertahanan yang penting, terutama saat pandemi Covid-19.

##### 3. Etnobotani

Etnobotani adalah interaksi antara masyarakat dan tanaman yang ada dilingkungan sekitar, baik dalam penggunaan atau pemanfaatan tanaman

dalam kebudayaannya, kesehatan dan pangan. Studi mengenai etnobotani merupakan kajian lintas disiplin yang khas dan luas, baik secara teori maupun praktik. Etnobotani yang dimaksud pada penelitian ini adalah kajian pengenalan dan pemanfaatan obat bahan alam oleh masyarakat Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo.

#### 4. Thibbun Nabawi

Pengobatan thibbun nabawi adalah pengobatan suatu penyakit berdasarkan tata cara yang diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi. Pengobatan thibbun nabawi dibagi menjadi 3 jenis, yaitu herbal, bekam dan ruqyah. Pengobatan thibbun nabawi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengobatan dengan cara herbal dengan memanfaatkan obat bahan alam.

Berdasarkan definisi istilah di atas, maka penelitian ini bermaksud untuk mengkaji tentang pengenalan obat bahan alam oleh masyarakat Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo dan pemanfaatannya untuk menjaga imunitas tubuh serta menjelaskannya dari segi etnobotani dan thibbun nabawi.

### **F. Sistematika Pembahasan**

Bab satu, Pendahuluan. Bab ini berisikan uraian dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran studi, ruang lingkup studi, sistematika penulisan dan kerangka berpikir.

Bab dua, Tinjauan Teori. Bab ini berisikan kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian ini.



Bab tiga, Metodologi Penelitian. Bab ini berisikan mengenai metode penelitian, metode pendekatan, dan metode pengumpulan data yang dilakukan dalam studi ini.

Bab empat, Penyajian Data dan Pembahasan. Bab ini berisikan pembahasan dari berbagai hasil pengumpulan data dan analisa mengenai hasil tersebut.

Bab lima, Kesimpulan dan Saran. Bab ini berisikan temuan studi berupa kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran rekomendasi dari hasil kesimpulan tersebut.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian oleh Novianti dkk (2020) tentang thibbun nabawi sebagai pengobatan tradisional berbasis agama yang banyak dipakai masyarakat Bandung. Penelitian ini mengambil sudut pandang citra Pesantren Babussalam, Bandung yang menerapkan pengobatan thibbun nabawi pada masyarakat sekitar pesantren. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pengobatan thibbun nabawi banyak dipakai karena biaya yang murah, kesesuaian keyakinan, sumber informasi, dan rekomendasi pasien kepada rekan, teman dan keluarga.<sup>7</sup>
2. Penelitian Widyastuti dkk. (2017) mengenai etnobotani obat bahan alam yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Kecataman Sempor Kabupaten Kebumen menyebutkan bahwa ada 44 jenis obat bahan alam yang berhasil diidentifikasi. Ke-44 jenis obat bahan alam tersebut diramu untuk mengobati 20 jenis penyakit hingga untuk perawatan bayi. Jenis penyakit yang biasa ditangani dengan pengobatan tradisional yaitu sakit perut, diare, masalah pencernaan, menjaga kesehatan, menghilangkan kelelahan dan menjaga kebugaran tubuh.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Novianti, dkk. Pola Komunikasi dan Citra Thibbun Nabawi sebagai Pengobatan Tradisional. "Jurnal Media Bina Ilmiah, Vol. 14 No. 7" (Februari, 2020): 2927-2938.

<sup>8</sup> Widiastuti, dkk. Identifikasi Etnobotani Tanaman Obat yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Kecataman Sempor Kabupaten Kebumen. "Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan, Vol. 13 No. 2" (Juni, 2017): 99-106.

3. Penelitian Utami dkk. (2019) mengenai etnobotani tanaman obat yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Gunung Ungaran, Jawa Tengah menyebutkan bahwa ada 35 jenis obat bahan alam yang berhasil diidentifikasi, yaitu dari jenis Zingiberaceae, Menispermaceae, Piperaceae, Lamiaceae, Rubiaceae, Poaceae, Apiaceae, Brassicaceae, Plantaginaceae, Solanaceae, Acoraceae, Rutaceae, Basellaceae, Musaceae. Bagian tanaman yang dimanfaatkan adalah akar, batang, daun, bunga, biji, buah, dan rimpang. Pengolahan tanaman yang digunakan sebagai obat bahan alam pada umumnya masih menggunakan metode tradisional.<sup>9</sup>

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Evi Novianti, Susanne Didda, & Elnovani Lusiana	Pola Komunikasi dan Citra Thibbun Nabawi sebagai Pengobatan Tradisional	Membahas mengenai penggunaan cara Thibbun Nabawi sebagai Pengobatan Tradisional	Penelitian terdahulu membahas penerapan thibbun nabawi oleh PP. Babussalam sebagai pengobatan tradisional, sedangkan penelitian ini selain membahas dari segi thibbun nabawi,

<sup>9</sup> Utami, dkk. Etnobotani tanaman obat masyarakat sekitar di Gunung Ungaran, Jawa Tengah. "Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia Vol. 5 No. 2" (Juni, 2019), 205-208.

No.	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
				juga membahas dari segi etnobotani obat bahan alam untuk menjaga imunitas tubuh
2.	Tri Cahyani Widiastuti, Nelaz Zukhruf W. K., & Ledianasari	Identifikasi Etnobotani Tanaman Obat yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen	Membahas tentang etnobotani obat bahan alam yang dimanfaatkan oleh masyarakat	Penelitian terdahulu membahas dari segi etnobotani obat bahan alam, sedangkan penelitian membahas obat bahan alam untuk menjaga imunitas tubuh dari segi etnobotani yang meliputi perhitungan nilai UV dan ICF serta pembahasan dari segi thibbun nabawi
3.	Nur Rahayu Utami, Margaretha Rahayuningsih, M. Abdullah & Firman H. Haka	Etnobotani Tanaman Obat Masyarakat Sekitar Gunung Ungaran, Jawa Tengah (2019)	Membahas tentang etnobotani obat bahan alam yang dimanfaatkan oleh masyarakat	Penelitian terdahulu membahas dari segi etnobotani obat bahan alam, sedangkan penelitian membahas obat bahan alam untuk

No.	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
				menjaga imunitas tubuh dari segi etnobotani yang meliputi perhitungan nilai UV dan ICF serta pembahasan dari segi thibbun nabawi

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, penelitian ini akan membahas tentang penggunaan obat bahan alam yang dapat digunakan untuk menjaga imunitas tubuh menggunakan pendekatan etnobotani, yaitu berdasarkan persepsi dan pemanfaatan oleh masyarakat. Selain itu, pembahasan obat bahan alam juga dikaitkan dengan kajian Thibbun Nabawi sebagai pendekatan dari segi religi.

## B. Kajian Teori

### 1. Obat bahan alam

Obat bahan alam ialah tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan pengobatan karena secara alami mengandung senyawa bioaktif yang mampu menyembuhkan berbagai penyakit. Menurut Singh, *et. al.*, obat bahan alam merupakan tanaman yang memiliki dua karakteristik utama yaitu sebagai obat pencegahan dan untuk pengobatan penyakit. Obat bahan alam telah terbukti memiliki komponen senyawa aktif yang telah dikarakterisasi mampu mencegah munculnya beberapa penyakit. Oleh karenanya ada pencegahan, maka dapat membantu pengurangan

penggunaan obat kimia ketika suatu penyakit muncul.<sup>10</sup> Untuk pengobatan, komponen-komponen kimia dalam obat bahan alam dapat berinteraksi secara sinergis atau bersamaan sehingga penggunaannya dapat bersifat melengkapi, merusak atau menetralkan kemungkinan efek negatifnya.

Badan kesehatan dunia WHO (World Health Organization) (2003) mendefinisikan tanaman obat ialah tanaman yang digunakan dengan tujuan pengobatan dan merupakan bahan asli dalam pembuatan obat herbal.<sup>11</sup> Sedangkan berdasarkan SK Menteri Kesehatan RI No.149/SK/Menkes/IV/1978, definisi obat bahan alam mencakup:

- a. Tanaman atau bagian organ tanaman yang dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk membuat jamu atau obat tradisional.
- b. Tanaman atau bagian organ tanaman yang dimanfaatkan sebagai prekursor (bahan awal) dalam pembuatan obat.
- c. Tanaman atau bagian organ tanaman yang diekresi untuk membuat obat.<sup>12</sup>

Obat bahan alam adalah suatu jenis tanaman yang sebagian, seluruh tanaman, dan eksudat (sel) tanaman tersebut digunakan sebagai obat, bahan, atau ramuan obat-obatan. Utami membagi obat bahan alam menjadi tiga kelompok, yaitu:

---

<sup>10</sup> Singh C., Manglembi N., Swapana N. dan Chanu S., “*Ethnobotany , Phytochemistry and Pharmacology of Zingiber cassumunar Roxb. (Zingiberaceae)*”, Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry, Vol. 4 No. 1 (2015), 1–6.

<sup>11</sup> World Health Organization, “ *Traditional Medicine*”, 2003, <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/2003/fs134/en/>.

<sup>12</sup> SK Menteri Kesehatan RI No.149/SK/Menkes/IV/1978 tentang Definisi Obat Bahan Alam.

- a. Obat bahan alam tradisional adalah jenis tanaman yang dipercaya masyarakat mempunyai khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional.
- b. Obat bahan alam modern adalah jenis tanaman yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggung jawabkan secara medis.
- c. Obat bahan alam potensial adalah jenis tanaman yang mengandung senyawa atau bahan bioaktif berkhasiat obat, tetapi belum dibuktikan penggunaannya secara medis.<sup>13</sup>

Penggunaan obat bahan alam di Indonesia tidak sebesar komoditas tanaman pertanian seperti tanaman pangan dan hortikultura. Namun demikian, sejak dahulu kala obat bahan alam telah dikenal dan dimanfaatkan secara turun temurun karena khasiatnya. Hingga saat ini obat bahan alam banyak digunakan sebagai obat herbal, baik berupa jamu (bentuk tradisional) maupun telah diolah menjadi pil, kapsul dan puyer (bentuk modern). Secara garis besar, sediaan bahan herbal dibagi menjadi dua kelompok yaitu jamu dan fitofarmaka. Perbedaan mendasar dari keduanya terletak pada adanya standarisasi dan uji klinis. Kelompok jamu merupakan ramuan dari racikan bahan obat bahan alam yang telah digunakan secara turun temurun dan secara empiris terbukti berkhasiat, namun belum dilakukan penelitian dan uji klinis secara ilmiah. Kelompok

---

<sup>13</sup> Utami, Prapti. *Tanaman Obat untuk Mengatasi Diabetes Militus*. (Yogyakarta: Agromedia, 2003), 30.

fitofarmaka ialah ramuan berbahan baku obat bahan alam yang telah diuji melalui uji klinis dan kemanfaatan serta keamanannya telah dibuktikan secara ilmiah. Efek farmakologi telah terdokumentasi dan teruji secara klinis dengan indikasi yang spesifik. Sediaan fitofarmaka dapat berupa sari pesan, ekstrak, rajangan dan minyak asiri, serta berbagai variasi galenikanya seperti dalam bentuk tablet, kapsul, tetes, serbuk dan granul ekstrak, atau teh seduh.

Di Indonesia, selama beberapa tahun setelah krisis moneter 1998 telah menunjukkan peningkatan pada sektor industri obat herbal (*herbal medicine*) dan makanan kesehatan (*health food*). Hal tersebut mendorong peningkatan penggunaan obat tradisional dan bahan baku obat bahan alam (simplicia) pada dekade terakhir ini. Riset obat bahan alam dan jamu (RISTOJA) oleh Kementerian Kesehatan (2015) yang telah dilakukan sejak tahun 2012 berhasil menghimpun data tentang penggunaan ramuan obat bahan alam pada 209 etnis yang ada di Indonesia. Dari penelitian tersebut diperoleh informasi tentang tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan berjumlah 19.738 informasi. Dari jumlah tersebut 13.576 berhasil diidentifikasi, sedangkan yang dapat diidentifikasi hingga tingkat spesies masih sekitar 1.740 jenis dari 211 famili. Dari penelitian tersebut juga berhasil dihimpun informasi tentang ramuan obat tradisional yang mencapai 15.773 informasi. Ramuan tersebut sebagian besar digunakan untuk pengobatan penyakit seperti demam, sakit kepala, perut dan penyakit kulit, serta gejala penyakit yang berhubungan dengan



metabolisme tubuh atau penyakit degeneratif seperti darah tinggi, tumor dan kanker. Disamping itu, terdapat pula ramuan untuk malaria sebanyak 486 ramuan, TBC 75 ramuan dan HIV/AIDS 13 ramuan.<sup>14</sup>

Meramu jamu adalah kegiatan privat, dalam hal tertentu ada unsur rahasia dalam hal meracik. Meracik atau meramu bahan-bahan itu memerlukan kemampuan atau keahlian khusus yang biasanya dilakukan oleh pemiliknya di ruang tertentu. Situasi demikian ini tampaknya agak sulit didekati. Jadi ada batas ruang yang secara samar– samar dibuat oleh peramu jamu itu sendiri bagi orang lain.

Pengetahuan meramu jamu diperoleh dari leluhurnya biasanya dari seorang nenek atau ibu. Ketika ada salah satu keluarga yang tidak enak badan dalam istilah orang Madura disebut *ta'nyaman aba'* (tak enak badan) atau *gheresghes* (demam); *pae' eber* (tak selera makan), maka orang tua dengan mengajak anaknya guna membantu mengumpulkan bahan ramuan, mulai dari dedaunan, akar-akaran (*nyare rambhanan*) untuk diolah menjadi jamu, lama-kelamaan keahlian meramu jamu tersebut diketahui para tetangga dan ketika mereka salah satu keluarga mereka sakit, maka mereka akan memesan untuk dibuatkan jamu atas keterangan penyakitnya, begitu seterusnya. Dari jasa membuat jamu tersebut lama-

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun. “Laporan Nasional Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia. Laporan khusus RISTOJA I”. (Jakarta: Balitbangkes, 2015), 24.

kelamaan meningkat menjadi mata pencaharian sampingan yang mendatangkan uang.<sup>15</sup>

## 2. Etnobotani

Etnobotani merupakan ilmu yang mengkaji pengetahuan masyarakat dan pola pemanfaatan terhadap berbagai jenis tumbuhan yang ada disekitarnya. Martin mengatakan bahwa kata “etno” berarti “begitulah cara orang lain melihat dunia”, dan dalam etnobotani artinya peneliti sedang mencoba memahami persepsi suatu komunitas masyarakat tentang pengetahuan dan budaya terkait suatu kajian botani. Etnobotani merujuk pada kajian interaksi antara manusia dan tumbuhan.<sup>16</sup>

Menurut Ford (1876), Alcron (1984), Pattisennalo (2007) etnobotani merupakan lingkup pemanfaatan tumbuhan-tumbuhan guna menunjang kehidupan. Etnobotani sendiri mengandung pengertian adanya hubungan interaksi antara manusia dan tumbuh-tumbuhan, atau suatu studi yang menjelaskan tumbuhan dalam suatu budaya, tetapi secara khusus etnobotani sendiri dibatasi dengan berbagai penelitian dan berbagai disiplin ilmu bahasa dan sejarah yang semuanya mendapat perhatian dalam penelitian etnobotani.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Ratnawati, Sri & Handayani, Dwi. “Pengembangan Tradisi Meramu Jamu Sehat Wanita Madura dalam Upaya Meningkatkan Kesehatan Masyarakat”. *Mozaik*, Vol 13 No.1 (2013), 79.

<sup>16</sup> Faida, Lies Rahayu et al. *Gunungsewu Menguk Jejak Sejarah Flora, Marekontruksi Kawasan Karst*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 94.

<sup>17</sup> Silas, Anton et al. *Potensi dan Strategi Pengelolaan Hutan Lindung Wosi Rendani*. (Yogyakarta: CV.Budi Utama, 2015), 73-74.

Etnobotani adalah satu disiplin ilmu yang mempelajari hubungan timbal-balik secara menyeluruh antara masyarakat lokal dan alam lingkungan. Di dalam kajian ini tercakup sistem pengetahuan masyarakat lokal tentang pemanfaatan sumber daya alam tumbuhan. Oleh karena itu, pendekatan etnobotani *Participatory Ethno-botanical Appraisal* (PEA) menuntut keterlibatan masyarakat untuk mendiskripsikan pengolahan dan pemanfaatan obat dalam praktik pengobatan. Meskipun demikian, tiga pendekatan etnobotani lain tidak ditinggalkan begitu saja dalam analisisnya, diantaranya:

- a. Etnobotani Utilitarian (*utilitarian ethnobotany*), yaitu masyarakat mengenal penggunaan/pemanfaatan tumbuhan berdasarkan karakter morfologi, contoh: daun dan getah. Pengetahuan itu kemudian diwariskan turun-temurun seperti apa yang disebut sebagai pengetahuan empiris (biological test).
- b. Etnobotani Kognitif (*cognitive ethnobotany*), masyarakat mengenal manfaat tumbuhan berdasar sisi sosial budaya seperti kegiatan ritual dan ucapan adat.
- c. Ekologi dan ekologi budaya (*cultural ecology and ecology*), yaitu lingkungan yang sudah mengalami perubahan atau yang dibuat oleh manusia melalui proses budidaya. Didalamnya menuntut rekayasa dan pemutakhiran terbaru dari prinsip dasar pengobatan ramuan obatnya.<sup>18</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa

---

<sup>18</sup> Humaedi, Ali. *Etnografi Pengobatan Prkatik Budaya Peramuian dan Sugesti Komunitas Adat Tau Taa Vana*. (Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, 2016), 19-20.

etnobotani adalah budaya masyarakat dalam menggunakan suatu tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat ataupun makan oleh masyarakat dengan kebiasaan dan cara tersendiri dalam memanfaatkan suatu tanaman dalam kehidupan sehari yang dijadikan sebuah tradisi oleh masyarakat di suatu daerah.

### 3. Thibbun Nabawi

Menurut Ihsan, Thibbun Nabawi merupakan tata cara dan kaidah medis yang banyak dicontohkan oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam yang diwariskan melalui para sahabatnya yang mulia.<sup>19</sup> Seandainya umat Islam pada masa sekarang ini mau mempelajari dan meneliti Thibbun Nabawi dengan sungguh-sungguh dan ikhlas, maka bukan suatu mustahil jika umat Islam dapat mengembangkan teknologi pengobatan luar biasa hebat yang membawa kemaslahatan bagi seluruh umat manusia. Thibbun Nabawi meliputi banyak hal, di antaranya adalah, madu, jintan hitam, air mawar, cuka buah, air zam-zam, kurma dan berbagai jenis makanan. Pada masa sekarang ini telah banyak orang melupakan atau mungkin belum mengenal Thibbun Nabawi. Karena semakin jauhnya umat Islam dari agamanya ditambah lagi dengan pesatnya perkembangan zaman dan semakin modernnya teknologi pada dunia medis. Sehingga banyak umat Islam menganggap bahwa tata cara pengobatan Rasul sudah ketinggalan zaman dan tidak berlaku lagi di

---

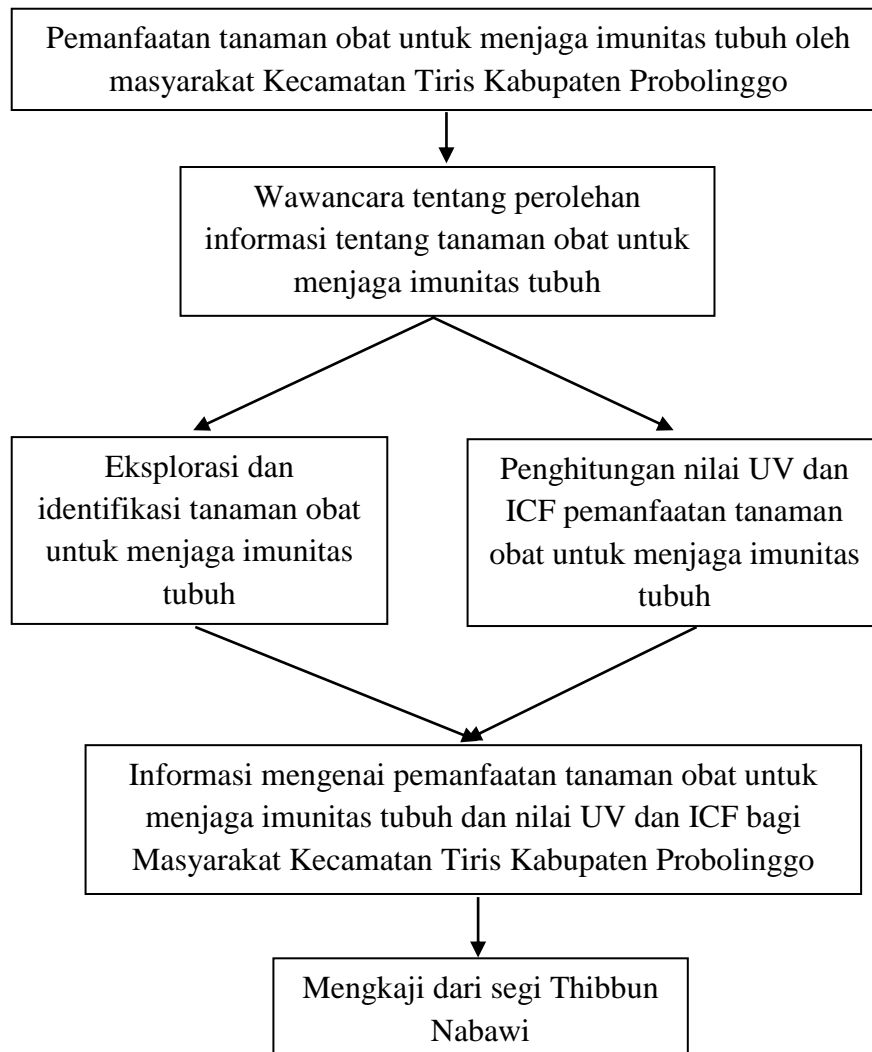
<sup>19</sup> Ihsan, M. "Pengobatan Ala Rasulullah Saw Sebagai Pendekatan Antropologis Dalam Dakwah Islamiah Di Desa Rensing Kecamatan Sakra Barat. "Palapa. Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan 4 No. 2" (2016), 174.

kehidupan modern seperti yang terjadi pada masa sekarang. Adapun sumber pengobatan Rasulullah saw. yaitu:

- a. Al-Qur'an seperti ruqiyah
- b. Madu (Obat alamiah)
- c. Gabungan al-Qur'an dan obat alamiah
- d. Bekam merupakan proses pembentukan wilayah dengan tekanan udara rendah pada tubuh. Tepatnya pada kulit dengan menggunakan suatu efek vakum. Dengan fungsi untuk mengeluarkan darah kotor dari dalam tubuh dengan cara disayat atau ditusuk dengan jarum.

### **C. Kerangka Berpikir**

Masyarakat Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo telah lama mengenal dan memanfaatkan tumbuhan obat sebagai ramuan tradisional untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Obat bahan alam tersebut mereka peroleh dari bahan-bahan sekitar yang mudah ditemukan, bahkan mungkin merupakan tanaman yang dibuat menjadi pagar pekarangan rumah, bumbu dapur atau tanaman naungan di halaman rumah.



**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir**

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif mengambil sudut pandang post-positivisme, yaitu untuk meneliti objek secara alamiah. Pendekatan ini menggunakan penelusuran untuk mengeksplorasi atau memahami suatu gejala. Menurut Sugiyono penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.<sup>20</sup> Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada tempat penelitian tentang pemanfaatan obat bahan alam untuk menjaga imunitas tubuh dan pembahasannya dari sudut pandang thibbun nabawi.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo, yang terdiri atas 16 Desa yaitu Andung Biru, Andung Sari, Jangkang, Pedagangan, Pesawahan, Racek, Ranuagung, Ranugedang, Rejing, Segaran, Tegalwatu, Tiris, Tlogoargo, Tlogosari, Tulupari, dan Wedusan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keanekaragaman hayati yang masih melimpah serta

---

<sup>20</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2012).

keterjangkauan untuk pengobatan di daerah Tiris yang masih banyak tidak terjangkau serta perekonomian yang masih kurang terpenuhi, sehingga masih banyak masyarakat yang menggunakan pengobatan secara tradisional.

### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dipilih berdasarkan sampel bertujuan (*purposive* dan *snowball sampling*). *Purposive* disebut juga *judgement sampling* yang merupakan suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (tujuan/masalah dalam penelitian), sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya.<sup>21</sup>

*Snowball sampling* adalah teknik pemilihan informan berdasarkan informasi key informan. Dengan menentukan sampel awal kemudian menentukan sampel berikutnya (Rosdiyanti, 2015: 21). Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.<sup>22</sup> *Key informan* dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat yang dianggap memiliki informasi mengenai pemanfaatan obat bahan alam oleh masyarakat untuk menjaga imunitas tubuh.

---

<sup>21</sup> Nursalam. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Perawatan (Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan Edisi 2)*. (Jakarta: Salemba Medika, 2008), 94.

<sup>22</sup> Sugiyono, 85



#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dari sumber (Subyek maupun sampel penelitian). Teknik pengumpulan data ini nantinya digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrument penelitian. pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Kegiatan dalam observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis pada peristiwa, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami, mengamati dan berinteraksi dengan orang-orang dalam lingkungan alaminya.<sup>23</sup> Jenis kegiatan observasi ini adalah observasi terstruktur yaitu observasi yang dilaksanakan dengan dibuatnya suatu lembar atau pedoman observasi yang berisi indikator-indikator yang mungkin muncul. dalam hal ini peneliti tinggal memberi tanda ceklist gejala yang muncul pada saat pengamatan.

Pada saat melakukan observasi peneliti melakukan observasi di daerah Tiris dengan melakukan eksplorasi obat bahan alam yang biasa dipakai oleh warga serta menyaksikan masyarakat mengolah obat bahan alam tersebut.

Adapun data yang diperoleh dalam kegiatan observasi ini, yaitu:

- a. Jenis obat bahan alam yang dipakai untuk menjaga imunitas

---

<sup>23</sup> Setiawan, J. & Albi, A. *Penelitian Kualitatif*. (Suka Bumi: CV Jejak, 2018): 109.

- b. Tata cara penyortiran dan pengolahan obat bahan alam yang diperoleh dari sekitar rumah

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab dengan responden untuk memperoleh informasi.<sup>24</sup> Wawancara adalah komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara bebas terpimpin, dimana peneliti membawa sederet pertanyaan dan juga menanyakan hal-hal terkait dengan penjelasan yang telah dipaparkan oleh subyek peneliti. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yaitu tokoh masyarakat, penjual jamu, dukun bayi, dan masyarakat Tiris.

Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah :

- a. Cara pemanfaatan obat bahan alam
- b. Perolehan informasi tentang jenis obat bahan alam yang bisa digunakan untuk menjaga imunitas tubuh

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa buku rapor, dan sebagainya.<sup>25</sup> Berdasarkan rujukan yang telah disebutkan, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menganalisa data-data tertulis yang

---

<sup>24</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta. 2008.

<sup>25</sup> Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1993): 148.

berhubungan dengan masalah penelitian. Adapun data yang diperoleh melalui dokumentasi antara lain:

- a. Peta Kecamatan Tiris
- b. Gambaran wilayah Kecamatan Tiris
- c. Dokumentasi tiap jenis obat bahan alam

#### 4. Analisis Data

##### 1. Analisis *Used Value*

Nilai *used value* juga disebut dengan nilai penggunaan, yang mana nilai ini dapat menunjukkan spesies yang dianggap paling penting, sehingga mengasosiasikan akan adanya suatu upaya konservasi pada spesies tersebut. Hal ini dikarenakan spesies tanaman dengan nilai use value tinggi menunjukkan spesies tersebut akan paling banyak digunakan. Nilai UV dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$UV = \frac{\sum u}{n}$$

Keterangan:

UV (*Used Value*) = Nilai Penggunaan Suatu Spesies Tanaman

u = Jumlah Informan yang Mengetahui/ Memanfaatkan  
Per Spesies

n = Jumlah Total Responden

##### 2. Analisis *Informan Consensus Factor*

*Informan Concensus Factor* (ICF) digunakan untuk mengidentifikasi

kategori yang paling penting pada suatu penelitian dan digunakan sebagai parameter pada spesies tanaman untuk dilaksanakan penelitian yang lebih mendalam. Informan concensus factor (ICF) akan mempunyai nilai yang rendah (mendekati nol) jika tanaman dipilih secara acak atau tidak adanya pertukaran informasi dari pengguna tanaman dari masing-masing informan dan akan mempunyai nilai yang tinggi (mendekati 1) jika tanaman yang digunakan oleh banyak informan dan terjadi pertukaran informasi. Dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ICF = \frac{(Nar - Na)}{(Nar - 1)}$$

Keterangan:

ICF = Nilai Informan Consensus Factor

Nar = jumlah informan yang mengetahui atau menggunakan spesies dalam satu jenis penyakit

Na = jumlah spesies dalam satu jenis penyakit

### 3. Analisis Induktif

Analisis data dalam penelitian ini adalah proses mencari, menyusun serta menganalisis data yang diperoleh sehingga mudah dipahami dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian ini dilakukan teknik analisis interaktif kualitatif.

Menurut Miles, Huberman dan Saldana terdapat beberapa tahapan analisis data induktif, yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Kondensasi

Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi (temuan) di lapangan. Kondensasi data berarti mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih padat. Letak perbedaan antara reduksi dan kondensasi terletak pada cara penyederhanaan data. Reduksi cenderung memilah kemudian memilih, sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang di saring tanpa harus memilah (mengurangi) data. Kondensasi data dalam penelitian ini di uraikan sebagai berikut:

1) *Selecting*

Dalam sebuah penelitian, peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan bagian-bagian mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan di analisis.

2) *Focusing*

Memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data.

3) *Simplifying and abstracting*

Data yang diperoleh disederhanakan dan diabstraksikan. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga berada didalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data

#### 4) *Transforming*

Data di transformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian singkat menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya.

#### b. Penyajian Data (*data display*)

Data yang direduksi kemudian dilakukan penyajian data yang mana dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Penyusunan data dilakukan dengan memasukkan hasil analisis ke dalam catatan, kemudian dalam kalimat penjelasan tentang temuan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dilapangan. Kemudian data di susun berdasarkan fokus penelitian. Dalam tahap ini data yang disajikan adalah data informasi pemanfaatan obat bahan alam oleh masyarakat serta pembahasannya dari segi etnobotani dan thibbn nabawi.

#### c. Kesimpulan dan Verifikasi

Proses selanjutnya penarikan kesimpulan sementara dari informasi yang didapat dilapangan. Kesimpulan awal masih bersifat

sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data tahap berikutnya. Selanjutnya peneliti melakukan verifikasi dari hasil penelitian. Jika penelitian sementara tersebut perlu mendapat data tambahan, maka dilakukan proses pengumpulan data kembali. Setelah selesai verifikasi maka peneliti melakukan pembahasan hasil temuan lapangan.<sup>26</sup>

#### **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data yang digunakan untuk memastikan kevalidan data. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan hal lain. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

1. Triangulasi teknik, yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dokumentasi.<sup>27</sup>
2. Triangulasi sumber, yaitu untuk mendapat data dari sumber yang berbeda-beda dengan menggunakan teknik yang sama. Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui

---

<sup>26</sup> Miles, M. B., Huberman, A. M., and Saldana, J. *Qualitative Data Analysis: A Methodological Sourcebook Edition 3*. (California, Sage Publication, 2014): 19-31.

<sup>27</sup> Sugiyono. 373-374

beberapa sumber. Data yang telah diperoleh dari beberapa sumber dideskripsikan, dikategorikan atas pandangan yang sama, berbeda, dan secara spesifik.<sup>28</sup>

## **G. Tahapan Penelitian**

### 1. Tahap persiapan

- a. Observasi lapangan yang akan dilakukan sebagai lokasi penelitian
- b. Menyiapkan alat dan bahan penelitian, meliputi kamera, pisau, gunting, alat tulis menulis, kertas, kantong plastik, kapas, koran.
- c. Menentukan responden secara kualitatif.

### 2. Tahap pelaksanaan

Data diperoleh dengan cara mewawancarai langsung responden dengan pertanyaan sekitar pemanfaatan jamur makro sebagai pengobatan tradisional. Pengamatan bersama-sama dengan responden sambil mengambil atau mendokumentasikan gambar obat bahan alam yang digunakan untuk menjaga imunitas tubuh oleh responden.

Identifikasi nama ilmiah dan famili obat bahan alam ini menggunakan buku Gembong Tjirtosoepomo (2016) “Taksonomi Tanaman Obat” dan Syamsul Hidayat & Napitupulu (2015) “Kitab Tanaman Obat”. Di dalam buku ini juga melihat ciri-ciri obat bahan alam yang dimanfaatkan oleh masyarakat serta menggunakan buku Wikanda Satria Putra (2015) “Kitab Herbal Nusantara”, jurnal dan buku literasi

---

<sup>28</sup> Sugiyono. 272-273



lainnya, untuk melihat manfaat dari suatu tanaman sebagai bahan pengobatan dari kandungannya yang terdapat dalam suatu tanaman.

## BAB 4

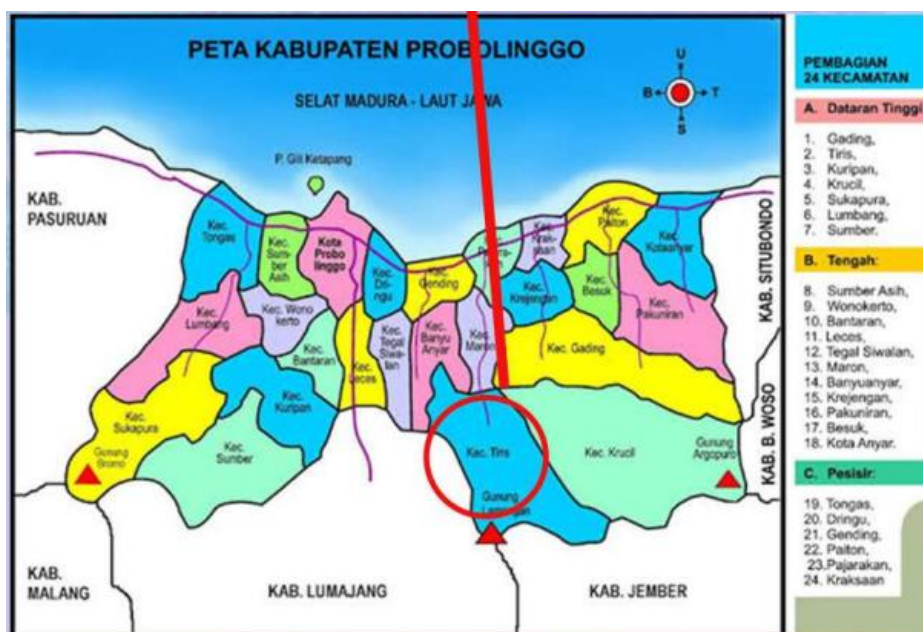
### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo, dengan mengelilingi di semua desa yang ada di Kecamatan Tiris untuk mendapatkan informasi tentang kebiasaan masyarakat menggunakan pengobatan tradisional yaitu mengkonsumsi obat tradisional ketika sakit. Kecamatan Tiris ini terletak di perbatasan antara Kabupaten Probolinggo dengan Kabupaten Jember. Potensi keanekaragaman tanaman yang ada di Kecamatan Tiris ini masih sangat tinggi, dapat terlihat dari pegunungannya dan hutannya yang masih asri dalam pemberdayaannya, serta di Kecamatan Tiris terdapat banyak danau dan air terjun yang masih melihatkan potensi alamnya yang tinggi. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo adalah sebagai berikut:

- Utara : Kecamatan Maron dan Kecamatan Banyu Anyar Kabupaten Probolinggo
- Selatan : Kabupaten Jember dan Kabupaten Lumajang
- Barat : Kabupaten Lumajang dan Kecamatan Banyu Anyar Kabupaten Probolinggo
- Timur : Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Jember

Luas wilayah kecamatan Tiris 16,566.69 Ha, dengan jumlah penduduk 52.534. Suhu di Kecamatan Tiris cukup dingin, yaitu suhu berkisar 5-15 °C. Kecamatan Tiris ini juga banyak tempat wisata yang memperlihatkan objek alamnya. Diantaranya ada wisata arung jeram di arus sungai Pekalen dengan ketinggian 500 mdpl, dengan jarak tempuh 9 km ditempuh selama 2,5 -3 jam, terletak di Kecamatan Tiris. Selain Arung jeram juga terdapat tempat wisata Ranu Segaran, Air Panas, Danau Ranu Agung, dan Kebun Teh (wisata agro). (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2012: 1-20).



Gambar 4.1

### Peta Kabupaten Probolinggo

Pada salah satu pemukiman masyarakat di Kecamatan Tiris yang ada di desa Andungbiru ini membuat sebuah kelompok tani dengan mengusung tema obat bahan alam keluarga tepatnya di dekat kebun teh, yang mana

masyarakatnya di setiap rumah menyediakan obat bahan alam keluarga yang dapat digunakan untuk pengobatan secara tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Tiris ini masih banyak yang memanfaatkan obat bahan alam disekitar rumah untuk pengobatan ketika sakit.

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

### **1. Pemanfaatan Obat bahan alam untuk Menjaga Imunitas Tubuh Ditinjau Dari Segi Etnobotani**

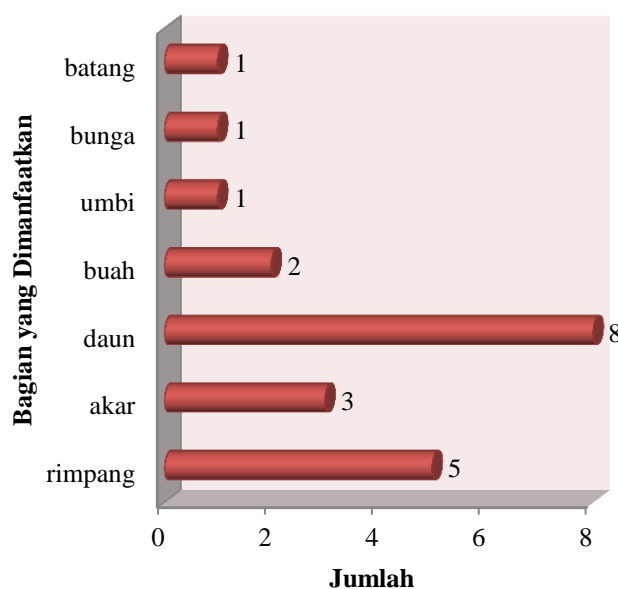
Obat bahan alam (Obat Bahan Alam) sudah banyak dikenal oleh masyarakat dan lazim digunakan dalam berbagai pengobatan tradisional di daerah penelitian. Peneliti melakukan eksplorasi lapangan untuk mencari dan mengidentifikasi jenis obat bahan alam yang bisa dipakai untuk oleh masyarakat untuk kesehatan, terutama dalam menjaga imunitas tubuh. Daerah penelitian yang dimaksud yaitu di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo, yang terdiri atas 16 Desa yaitu Andung Biru, Andung Sari, Jangkang, Pedagangan, Pesawahan, Racek, Ranuagung, Ranugedang, Rejing, Segaran, Tegalwatu, Tiris, Tlogoargo, Tlogosari, Tulupari, dan Wedusan.

Peneliti mencari obat bahan alam di daerah lahan pertanian, pekarangan dan ladang warga. Obat bahan alam yang ditemukan kemudian diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan cara penggunaan dan bagian yang digunakan.

**Tabel 4.1**  
**Hasil Penelitian Pemanfaatan Obat Bahan Alam untuk**  
**Menjaga Imunitas Tubuh**

No.	Nama Tumbuhan			Nama Family	Bagian yang Digunakan
	Umum	Lokal	Ilmiah		
1	Jahe	Jeih	<i>Zingiber officinale</i>	Zingiberaceae	rimpang
2	Kunyit kuning	Konyik	<i>Curcuma longa L</i>	Zingiberaceae	rimpang
3	Temu hitam	Muireng	<i>Curcuma aeruginosa Roxb</i>	Zingiberaceae	rimpang
4	Temulawak	Mulabek	<i>Curcuma xanthorrhiza Roxb.</i>	Zingiberaceae	rimpang
5	Kapulaga	Kapulagak	<i>Amomum compactum</i>	Zingiberaceae	akar
6	Jeringau	Jerenguh	<i>Acorus calamus L.</i>	Acoraceae	akar
7	Temu kunci	Koncheh	<i>Boesenbergia pandurata</i>	Zingiberaceae	rimpang
8	Sirsak	Nangkenglan	<i>Annona muricata L.</i>	Annonaceae	daun
9	Sirih merah	Sere mera	<i>Piper crocatum Ruiz</i>	Piperaceae	daun
10	Mengkudu	Koddu'	<i>Morinda citrifolia L.</i>	Rubiaceae	buah, daun
11	Alang-alang	Lang-alang	<i>Imperata cylindrica L</i>	Poaceae	akar
12	Bawang putih	Beng pote	<i>Allium sativum L</i>	Alliaceae	umbi
13	Jarak pagar	Kleke	<i>Jatropha curcas</i>	Euphorbiaceae	daun
14	Pepaya	Kates	<i>Carica papaya</i>	Caricaceae	daun
15	Sirih hijau	Sere biruh	<i>Piper betle L</i>	Piperaceae	daun
16	Kersen	Ceri, baleci	<i>Muntingia calabura L</i>	Muntingiaceae	buah, daun
17	Kayu manis	Kajuh manis	<i>Cinnamomum burmanni</i>	Lauraceae	batang
18	Daun kentut	Kasembu'en	<i>Paederia scandens</i>	Rubiaceae	daun

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, ada 18 jenis tumbuhan yang biasa digunakan sebagai ramuan untuk menjaga imunitas tubuh. Tumbuhan tersebut ditemukan di halaman warga, sawah, dan ladang. Masyarakat sengaja menanamnya karena tumbuhan tersebut juga bisa digunakan untuk keperluan lain, yaitu bumbu dapur. Obat bahan alam yang juga dikenal sebagai bumbu dapur yaitu jahe, kunyit kuning, kapulaga, temu kunci, dan bawang putih.

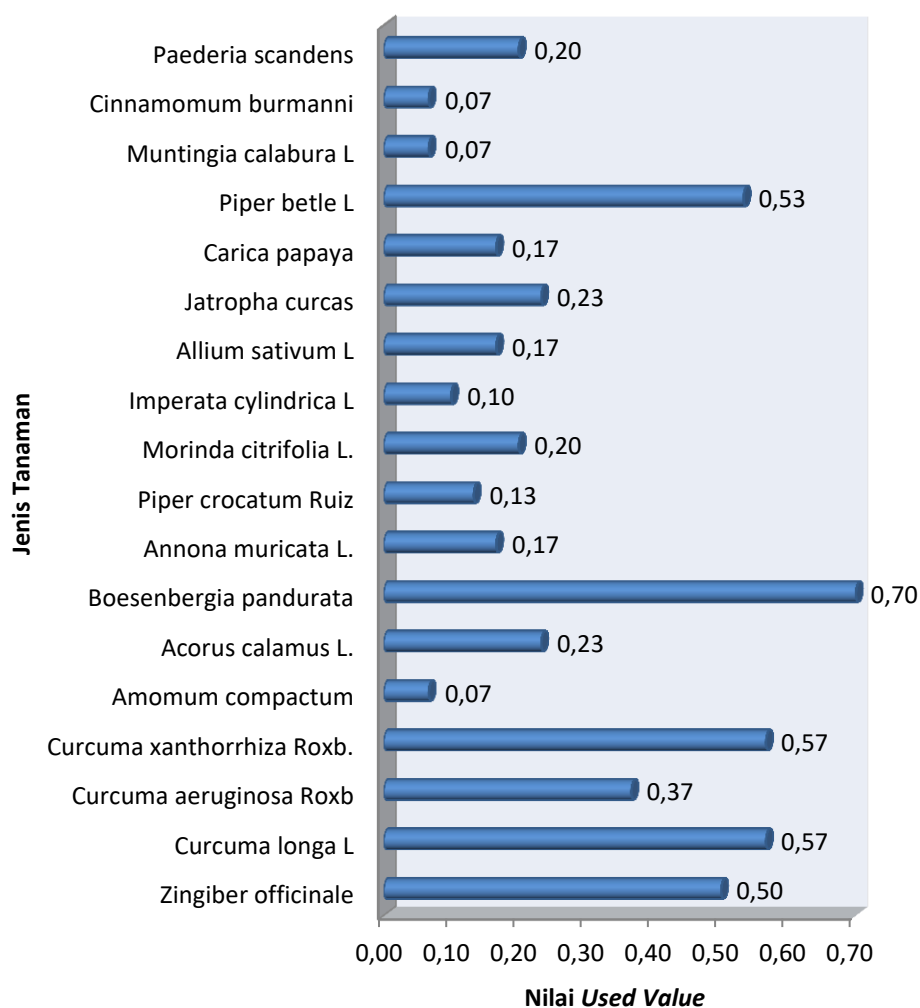


**Gambar 4.2**  
**Bagian Tumbuhan yang Dimanfaatkan**

Berdasarkan Gambar 4.2 di atas, dari 18 jenis tumbuhan yang dipakai, bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo adalah bagian daun, yaitu sebanyak 8 jenis tumbuhan. Daun yang dipakai biasanya adalah daun yang masih muda. Bagian yang paling banyak digunakan kedua yaitu

bagian rimpang. Jenis rimpang yang dipakai yaitu jahe, kunyit kuning, temu hitam, temu lawak dan temu kunci.

Pada penelitian ini juga dilakukan penghitungan *Used Value* dan *Informan Consensus Factor* yang disajikan pada diagram berikut:



**Gambar 4.3**  
**Perhitungan Nilai *Used Value* (UV)**

Berdasarkan Gambar 4.3 di atas, diketahui bahwa nilai used value tertinggi adalah 0,70 yaitu temu kunci (*Boesenbergia pandurata*). Hal ini

dikarenakan banyak masyarakat yang mengetahui dan memanfaatkan temu kunci sebagai bahan jamu untuk menjaga imunitas tubuh. Selain itu, temu kunci juga dimanfaatkan untuk 3 jenis bahan ramuan jamu (obat bahan alam) bersama dengan bahan-bahan lainnya. Sedangkan nilai UV terkecil ada pada 3 jenis tumbuhan, yaitu kapulaga (*Amomum compactum*), kersen (*Muntingia calabura* L.) dan kayu manis (*Cinnamomum burmanni*) dengan nilai *used value* 0,07. Spesies dengan nilai *used value* (UV) tinggi menunjukkan tingkat kepentingan dan kebutuhan yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan jenis lainnya pada suatu komunitas masyarakat. Dalam hal initerkait pemanfaatannya sebagai obat bahan alam untuk menjaga imunitas tubuh.

Hasil perhitungan *Informant Consensus Factor* (ICF), diketahui nilai ICF untuk pemanfaatan obat bahan alam yaitu 0,68. Nilai ini cenderung tinggi karena mendekati nilai 1. Nilai ICF tinggi menunjukkan adanya rekomendasi dari masyarakat untuk melakukan penelitian mendalam mengenai senyawa bioaktif dari masing-masing tumbuhan tersebut. Penghitungan nilai ICF paling rendah adalah 0, sedangkan paling tinggi adalah 1.

## **2. Pemanfaatan Obat bahan alam untuk Menjaga Imunitas Tubuh Ditinjau dari Segi Thibbun Nabawi**

Pengobatan thibbun nabawi dikenal luas sebagai tata cara pengobatan suatu penyakit yang diajarkan oleh Rasulullah sallallahu



‘alaihi wasallam. Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo, masyarakat mengenal pengobatan herbal untuk menjaga imunitas tubuh, terutama saat pandemi, dengan ramuan seperti pada tabel berikut.

**Tabel 4.2**  
**Cara Meramu dan Penggunaan Obat Bahan Alam**  
**Oleh Masyarakat Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo**

No.	Bahan Obat yang digunakan	Cara Meramu	Cara Penggunaan
1	Temulawak + temu kunci + temu hitam+ sirih merah + kayu manis + daun sirsak + daun mengkudu + daun kersen + jahe	Direbus	Diminum
2	Kunyit + temu hitam+ temulawak + sirih + pepaya + alang-alang	Direbus	Diminum
3	Jeringau + bawang putih	Diparut	Diminum
4	Temu kunci + sirih	Direbus	Diminum
5	Kunyit + jahe + temulawak + temu hitam+ temu kunci + sirih	Direbus	Diminum
6	Jahe + kunyit + temu hitam+ temulawak + kapulagak	Direbus	Diminum
7	Temu kunci + temu hitam+ temulawak + kunyit + daun daun kentut + sirih + daun jarak + pepaya	Direbus	Diminum

Pada Tabel 4.2 dijelaskan cara meramu dan menggunakan jenis tumbuhan sebagai obat bahan alam. Hampir semua ramuannya menggunakan cara merebus lalu meminum hasil rebusannya. Takaran minumannya sesuai keinginan, bisa dua hari sekali, seminggu sekali atau ada yang setiap hari jika merasa badan kurang fit. Kecuali resep ketiga, yaitu jeringau + bawang putih, cara meramunya dengan memarut

kemudian meminum hasil perasan parutan tersebut. Ada juga yang mengatakan bahwa hasil parutan tersebut dicampur dengan air hangat dan madu, kemudian diminum.

Masyarakat Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo sudah mengenal 18 jenis tumbuhan sebagai obat bahan alam dan dipercaya dapat digunakan untuk ramuan penguat sistem imun tubuh. Selain tanaman-tanaman yang disebutkan di atas, dalam pembuatan ramuan obat bahan alam, masyarakat juga menggunakan sumber mineral lain sebagai tambahan. Bahan tambahan tersebut adalah madu, minyak kayu putih (*Melaleuca cajuputi*) dan telur ayam kampung (*Gallus gallus domesticus*).

Penggunaan ketiga bahan ini memiliki maksud dan tujuan yang sama, hanya saja cara pakainya yang berbeda. Madu dan telur biasanya dicampur ke dalam bahan ramuan dan diminum bersama dengan ramuan tersebut. Sek tersebut, telur juga bisa dimanfaatkan dengan cara memisahkan bagian kuning dengan putih telur. Bagian kuning telurnya kemudian ditelan setelah meminum bahan ramuan. Madu dipercaya dapat menambah khasiat ramuan obat bahan alam. Telur dipercaya dapat membuat badan menjadi lebih bertenaga. Bagian telur ayam kampung yang digunakan hanya bagian kuning telurnya saja. Sedangkan minyak kayu putih digunakan dengan cara dihirup uapnya atau dioleskan pada lidah. Uap dari minyak kayu putih dipercaya dapat membersihkan hidung sehingga terhindar dari virus penyebab Covid-19 selama pandemi.

## C. Pembahasan

### 1. Pemanfaatan Obat Bahan Alam untuk Menjaga Imunitas Tubuh Ditinjau Dari Segi Etnobotani

Obat bahan alam merupakan obat herbal yang banyak digunakan oleh masyarakat, apalagi pada saat pandemi Covid-19 saat ini. Obat bahan alam diperoleh dari bahan alam, seperti tumbuhan, hewan, atau mineral. Obat bahan alam dikenal dengan berbagai nama oleh masyarakat, yaitu jamu, obat tradisional, obat asli Indonesia dan obat herbal.

Obat yang sering digunakan oleh masyarakat biasa disebut dengan jamu. Ramuan jamu pun diolah dan disajikan dengan cara yang sederhana, dan takarannya disesuaikan dengan pengetahuan yang diperoleh dari kepercayaan masyarakat yang diwariskan secara turun menurun. Menurut WHO, obat tradisional juga dapat digunakan sebagai rekomendasi riset farmakologi. Riset ini dilakukan untuk mengetahui potensi obat tradisional sehingga kemudian dikembangkan menjadi obat-obatan yang diperjualbelikan secara aman dan teruji.<sup>29</sup>

Berdasarkan penelitian di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo, diketahui ada 18 jenis tumbuhan yang dipercaya dan digunakan sebagai obat bahan alam untuk menjaga imunitas tubuh. Apalagi situasi pandemi covid-19 menuntut masyarakat untuk memiliki daya tahan tubuh yang tinggi agar terhindar dari penyakit tersebut.

---

<sup>29</sup> World Health Organization, "WHO Strategy for Traditional Medicine", (July, 2020) <https://www.who.int/publications/i/item/SEA-RC55-13>.

Jahe termasuk dalam suku temu-temuan, yaitu Zingiberaceae, merupakan tumbuhan herba menahun yang memiliki batang tegak, akar serabut dan rimpang mendatar. Jahe tumbuh di tanah yang lembab dan terkena banyak sinar matahari. Jahe berasal dari asia Pasifik yang tersebar dari India sampai Cina, Sumatera Utara, Bengkulu, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur.<sup>30</sup> Jahe memiliki berbagai kandungan zat yang diperlukan oleh tubuh, kandungan zat tersebut antara lain minyak atsiri (0,5-5,6%), zingiberon, zingiberin, zingibetol, barneol, kamfer, folandren, sineol, gingerin, vitamin (A, B1, dan C), karbohidrat (20-60%) damar (resin) dan asam asam organik (malat, oksalat). Selain memiliki efek terhadap daya tahan tubuh, jahe juga memiliki sifat memiliki sifat antioksidan, anti inflamasi, hepato-protektif, anti kanker, anti mikroba, melancarkan pencernaan, melancarkan sistem peredaran darah, anti-arthritis, mengatasi migrain, mencegah katarak dan mencegah kerusakan syaraf.<sup>31</sup>

Kunyit adalah semak berbatang semu dan tegak, memiliki rimpang berwarna kuning dengan sistem perakaran serabut. Kunyit pada umumnya dikonsumsi orang Asia baik sebagai bumbu dapur, jamu, sebagai obat, maupun kecantikan. Kunyit sangat bermanfaat untuk kesehatan karena fungsinya sebagai anti oksidan, anti inflamasi, anti

---

<sup>30</sup> Pairul, Susianti dan Nasution, “*Jahe (Zingiber Officinale) Sebagai Anti Ulserogenik*”, Medula Vol. 7 No. 5 (Desember 2017): 43.

<sup>31</sup> Singh & Singh, “*Zingiber Officinale: A Spice with Multiple Roles*”, Research Journal of Life Sciences, Bioinformatics, Pharmaceutical and Chemical Sciences Vo. 5 no. 2 (April 2019): 116-120.

tumor, anti mikroba, pencegah kanker, dan menurunkan kadar lemak darah dan kolesterol, serta sebagai pembersih darah.<sup>32</sup>

Temu hitam adalah herba dengan rimpang panjang mencapai 16 cm dan tebal 3 cm berwarna abu-abu mengkilap.<sup>33</sup> Temu hitam mengandung senyawa aktif curcumin yang dapat memodulasi perkembangan dan respon seluler dari tipe-tipe variasi sel sistem imun dimana mempengaruhi sel T, sel B, makrofag, neutrofil, sel NK, dan sel dendrite. Menurut Suriani (2019) temu hitam juga berfungsi sebagai imunomodulator terhadap peningkatan imunoglobulin G (IgG) yang dapat menetralkan toksin dan virus.<sup>34</sup>

Temulawak (*C. xanthorrhiza*) merupakan herba berbatang semu dengan tinggi lebih dari 1m, berwarna hijau atau coklat gelap. Syamsudin dkk. Menyatakan bahwa temulawak memiliki banyak kandungan metabolit sekunder, seperti curcuminoid, minyak atsiri, flavonoid, dll. Kandungan flavonoid pada temulawak berkhasiat menyembuhkan radang.<sup>35</sup>

Kapulaga (*A. compactum*) adalah herba setinggi 1,5 cm dengan buah berbentuk kotak, bulat, berlekuk dan berwarna putih.<sup>36</sup> Kapulaga mengandung senyawa antioksidan fenolat dan flavonoid sebesar 50-100

---

<sup>32</sup> Salim dan Munadi, "Info Komoditi Tanaman Obat", (Jakarta: Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2017): 15.

<sup>33</sup> Syamsul Hidayat & Rodame Napitupulu, "Kitab Tumbuhan Obat", (Jakarta: AgriFlo, 2015), 394.

<sup>34</sup> Suriani, Pengaruh Pemberian Ekstrak Etanol Rimpang Temu Hitam (*Curcuma aeruginosa*) terhadap Peningkatan Imunoglobulin G (IgG) pada Tikus Putih Jantan, *Jurnal Herbal Indonesia* Vo. 1 No. 1 (2019): 33-42

<sup>35</sup> Syamsudin, dkk., Temulawak Plant (*Curcuma xanthorrhiza*) as A Traditional Medicine. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari* Vol. 10 No. 1 (Januari, 2018): 51-65.

<sup>36</sup> Hidayat & Napitupulu, 177.

mg, berbentuk quercetin, kaempferol, luteolin dan pelargonidin. Flavonoid merupakan senyawa kimia yang dilaporkan banyak peneliti sebagai antioksidan, antikanker, antimikrobia, antiaterosklerotik, imunomodulator, antidiabetes, dan anti-inflamasi. Umumnya kandungan antioksidan tersebar di seluruh bagian tanaman, baik di akar, batang, buah maupun daun.<sup>37</sup>

Jeringau merupakan tanaman tahunan yang tingginya mencapai 0,5 m. seperti tanaman ini mirip dengan pandan, tetapi daunnya lebih kecil dan tumbuh lurus seperti pedang. Jeringau memiliki senyawa metabolit sekunder yang memiliki efek farmakologis seperti alkaloid, fenolik, flavonoid, dan terpenoid/isoprenoid. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa jeringau juga dapat dimanfaatkan sebagai antikanker.

Temu kunci adalah herba rendah dengan tinggi 0,3-0,9 m. batangnya berbau aromatik karena adanya kandungan minyak atsiri 1,8-sineol, kamfer borneol, pinnen, seskuiterpen, zingiberon, curcumin dan zeodarin.

Kersen (*M. calabura*) merupakan pohon dengan tinggi mencapai 12 m dengan cabang mendatar dan membentuk naungan yang rindang.<sup>38</sup> Daun kersen berkhasiat sebagai obat batuk dan peluruh dahak, buah yang telah masak dapat digunakan untuk sakit kuning dilaporkan bahwa kersen yang mengandung flavonoid mempunyai khasiat hipotensi, dan

---

<sup>37</sup> Winarsi, dkk., Ekstrak Daun Kapulaga Menurunkan Indeks Atherogenik Dan Kadar Gula Darah Tikus Diabetes Induksi Alloxan, *Agritech* Vol. 33 No. 3 (Agustus, 2013): 273-280.

<sup>38</sup> Hidayat & Napitupulu, 120.

antiseptic. Penelitian Sami dkk. menyebutkan bahwa kersen memiliki kemampuan menghambat radikal bebas yang dihitung dalam % inhibisi. Parameter yang dipakai untuk menunjukkan aktivitas antioksidan adalah nilai Inhibition Concentration (IC50) Nilai IC50 yang diperoleh dari ekstrak etanol daun kersen terhadap radikal DPPH 6.8249 µg/ml.<sup>39</sup>

Tumbuhan kayu manis (*C. burmanni*) berupa pohon dengan tinggi 20m dan diameter batang 30 cm, yang dimanfaatkan bagian kulit kayunya untuk berbagai ramuan obat. Pohon kayu manis memiliki buah buni yang berwarna merah coklat berbentuk memanjang.<sup>40</sup>

Al-Dhubiab (2012) menyebutkan komponen kimia terbesar pada kayumanis adalah alkohol sinamat, kumarin, asam sinamat, sinamaldehyd, antosinin dan minyak atsiri dengan kandungan gula, protein, lemak sederhana, dan pektin.<sup>41</sup> Ervina dkk. (2016) menyebutkan bahwa hasil ekstraksi kulit batang kayu manis mengandung senyawa antioksidan utama berupa polifenol (tanin, flavonoid) dan minyak atsiri golongan fenol, yaitu sinamaldehyda dan eugenol.<sup>42</sup>

Daun kentut (*P. scandens*) adalah tumbuhan menahun dengan tinggi 3-5 m yang tumbuh pada ketinggian 1-200 mdpl. Daun berbentuk bulat telur sepanjang 3-12,5 cm. Bunganya majemuk tersusun dalam

---

<sup>39</sup> Sami, dkk., Uji Aktivitas Antioksidan Daun Kersen (*Muntingia calabura* L.) dengan Metode DPPH (1,1-difenil-2-pikrilhidrazil) DAN FRAP (Ferric Reducing Antioxidan Power), *As-Syifaa* Vol. 9 No. 2 (Desember, 2017): 106-111.

<sup>40</sup> Hidayat & Napitupulu, 181.

<sup>41</sup> Al-Dhubiab, B. E. "Pharmaceutical Applications and Phytochemical Profile of *Cinnamomum burmannii*". *Pharmacognosy Reviews*, Vol. 6 No. 12 (2012): 125–131.

<sup>42</sup> Ervina, M dkk. "Comparison of In Vitro Antioxidant Activity of Infusion, Extract and Fractions of Indonesian Cinnamon (*Cinnamomum Burmannii*) Bark". *International Food Research Journal* Vol. 23 No. 3(2016): 1346-1350.

malai berwarna putih. Buah bulat berwarna kuning mengkilap.<sup>43</sup> Ciri khas daun ini adalah aroma daunnya yang berbau mirip kentut jika diremas. Hal ini dikarenakan adanya kandungan senyawa metal merkaptan pada daun. Selain itu, daun kentut memiliki kandungan senyawa lain seperti minyak atsiri, alkaloid, indol, asam ursolat, sitosterol, dan paederosid.<sup>44</sup>

Berbagai kandungan senyawa yang telah disebutkan di atas menyebabkan daun kentut dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam ramuan obat. Selain untuk menjaga imunitas tubuh, daun semburan juga dimanfaatkan sebagai obat antirematik, analgetik, peluruh kentut (karminatif), peluruh kencing, mucolytic, penambah nafsu makan, antibiotik, anti radang, menghilangkan racun, obat cacing dan pereda kejang.

BPOM membagi obat bahan alam menjadi 3 jenis, yaitu jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka. Jamu adalah obat tradisional yang keamanan dan kemanfaatannya dibuktikan secara turun temurun (empiris). Obat herbal terstandar (OHT) yaitu obat yang berasal dari jamu namun memiliki riwayat keamanan dan kemanfaatan yang telah diuji dan dibuktikan secara ilmiah melalui uji praklinis, bahan baku terstandarisasi dan diproduksi oleh IOT yang memiliki sertifikat CPOTB. Sedangkan fitofarmaka adalah obat bahan alam yang keamanan dan

---

<sup>43</sup> Wikanda Satria Putra, "Kitab Herbal Nusantara: Aneka Resep & Ramuan Tanaman Obat untuk Berbagai Gangguan Kesehatan", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 103.

<sup>44</sup> Agustina D. R. Nurcahyanti dan Jessica Wandra, "Sembukan: Kurang Sedap namun Berkhasiat Hebat", BioS-Majalah Ilmiah Semipopuler Vo. 5 No. 2 (Oktober 2011 –Maret 2012), 3-4.



kemanfaatannya telah dibuktikan secara ilmiah melalui uji praklinis dan uji klinis, bahan baku dan produk jadi telah terstandarisasi, serta diproduksi oleh IOT yang memiliki sertifikat CPOTB.<sup>45</sup>

Pengembangan obat-obatan dibagi menjadi 2 jalur, yaitu pendekatan farmakologi klasik dan pendekatan *reverse pharmacology*. Kedua alur ini melibatkan proses yang beragam, rumit dan panjang. Awal dari proses penemuan/pengembangan obat yaitu bisa dari jalur etnomedisin / etnobotani.<sup>46</sup> Etnobotani / etnomedisin memberikan kontribusi dalam pemberian ide, yaitu berupa testimoni-testimoni dari masyarakat, sehingga bisa dikembangkan lebih lanjut.

Penggunaan obat bahan alam untuk menjaga imunitas tubuh juga direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan melalui Surat Edaran No. HK.02.02/IV.2243/2020 tentang Pemanfaatan Obat Tradisional untuk Pemeliharaan Kesehatan, Pencegahan Penyakit dan Perawatan Kesehatan. Surat edaran tersebut menjelaskan tentang beberapa ramuan tanaman obat yang bisa dipakai untuk meningkatkan daya tahan tubuh selama pandemi. Bahan-bahan yang dipakai contohnya jahe, kunyit, kayu manis, temulawak, dan bawang putih yang diolah dengan berbagai bahan lain.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Peraturan BPOM No. 32 Tahun 2019 tentang Persyaratan Keamanan dan Mutu Obat Tradisional.

<sup>46</sup> Materi webinar Nasional: Mengenal Lebih Dekat Potensi Bahan Alam Indonesia melalui Pengetahuan Tradisionalnya. 30 Juni 2021

<sup>47</sup> Surat Edaran Kementerian Kesehatan No. HK.02.02/IV.2243/2020 Tahun 2020 tentang Pemanfaatan Obat Tradisional untuk Pemeliharaan Kesehatan, Pencegahan Penyakit dan Perawatan Kesehatan

## 2. Pemanfaatan Obat Bahan Alam untuk Menjaga Imunitas Tubuh Ditinjau dari Segi Thibbun Nabawi

Sejak akhir tahun 2019, muncul jenis virus baru yang berasal dari Wuhan, China. Virus yang diberi nama SARS-Cov19 ini mulanya ditemukan pada kelelawar ini, kemudian juga menyerang sistem pernapasan manusia. Kondisi ini menyebabkan Wuhan sebagai wilayah epidemi dari virus nCov-19. Penyebaran virus ini tergolong masif dan infeksius, karena tidak lama kemudian seluruh wilayah di dunia juga melaporkan adanya kasus penyakit yang disebabkan oleh nCov-19. Penyebaran yang semakin luas menyebabkan WHO menetapkan kondisi ini sebagai pandemi Covid-19.

Islam merupakan agama rahmatan lil-‘Alamin yang mengatur segala hal dalam kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam hal bagaimana seorang mukmin menyikapi kondisi pandemi. Selain mewajibkan seorang mukmin untuk bertawakal atas semua takdir Allah, Islam juga mewajibkan pemeluknya untuk melakukan usaha-usaha sebagai bentuk ikhtiar dalam membentengi diri menghadapi pandemi. Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim seperti berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّاعُونَ آيَةُ الرَّجْزِ ابْتَلَى اللَّهُ عَزَّ  
وَجَلَّ بِهِ نَاسًا مِنْ عِبَادِهِ فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ  
وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَفِرُّوا مِنْهُ

Artinya: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Tha’un (wabah penyakit menular) adalah suatu peringatan dari Allah Subhanahu Wa Ta’ala untuk menguji hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia. Maka apabila kamu mendengar penyakit itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, jangan pula kamu lari daripadanya.” (HR. Bukhari no. 3473& Muslim no. 2218).

Hadits tersebut di atas memberikan pengertian kepada kita bahwa tidak diperkenankan memasuki daerah yang dilanda wabah, dan juga tidak diperkenankan keluar dari daerah yang sedang dilanda wabah. Hal ini untuk mencegah agar wabah tersebut tidak meluas. Berkaitan dengan Covid-19 yang kasusnya sudah mendunia, maka disarankan untuk benar-benar harus membatasi mobilitas.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُورِدَنَّ مُمْرِضٌ عَلَى مُصِحِّحٍ

Artinya: “Jangan yang sakit bercampur-baur dengan yang sehat”(HR. Bukhari & Muslim)

Hadits di atas memberikan peringatan kepada kita bahwa untuk menghindari kerumunan. Dengan adanya wabah Covid-19 ini, orang yang terinfeksi tidak selalu menunjukkan gejala, atau yang disebut dengan OTG (Orang tanpa Gejala). Bisa saja orang yang berinteraksi dengan kita, dengan atau tanpa disengaja sedang terinfeksi Covid-19. Oleh karena itu, perlu untuk tetap menjaga protokol kesehatan jika sedang beraktivitas dengan menerapkan 5M, yaitu memakai masker,

mencuci tangan, menjauhi kerumunan, membatasi mobilitas dan menjaga jarak.

Bentuk ikhtiar lain dalam menghadapi pandemi covid-19 adalah dengan menjaga pola makan dan mengonsumsi makanan atau minuman yang diyakini dapat menguatkan sistem daya tahan tubuh sehingga bisa terhindar dari virus. Obat herbal adalah salah satu alternatif ikhtiar yang bisa digunakan untuk menjaga sistem imun sebagaimana Hadist Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari sebagai berikut.

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: "Setiap penyakit ada obatnya. Apabila ditemukan obat yang tepat untuk suatu penyakit, akan sembuhlah penyakit itu dengan izin Allah 'azza wajalla." (HR. Bukhari)

Hadits di atas memberikan pengertian bahwa semua penyakit yang Allah swt. turunkan ke muka bumi ada penawarnya. Namun sebelum terjangkit penyakit tersebut, akan lebih baik ada bentuk ikhtiar yang bisa kita lakukan untuk mencegahnya.

Berdasarkan hasil penelitian pada masyarakat Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo, masyarakat menggunakan ramuan yang berasal dari bahan alam untuk menjaga imunitas tubuh selama pandemi. Ramuan tersebut ditakar dan diolah, baik dengan cara disebus maupun diparut, kemudian diminum sebagai jamu. Hal ini membuktikan adanya pengetahuan tradisional yang dapat dikategorikan sebagai ikhtiar.

Menurut Syaikh Ibnu Atha'illah dalam Kitab Al-Hikam, ikhtiar atau usaha seseorang dilakukan karena adanya pengharapan. Hal yang demikian disebut dengan Al-Raja' ( الرَّجَاءُ ). Al Raja' adalah suatu pengharapan yang disertai dengan usaha atau amal perbuatan.

### الرَّجَاءُ مَا قَارَنَهُ عَمَلٌ وَالْأَفْهْوُ أُمْنِيَّةٌ

Artinya: "Pengharapan (Rojā') yang sesungguhnya ialah yang disertai amal perbuatan kalau tidak demikian, maka itu hanya angan-angan (khayalan) belaka".<sup>48</sup>

Kebalikan dari Al raja' adalah Al-Tamanni ( أُمْنِيَّةٌ ) yaitu angan-angan. Angan-angan adalah harapan tanpa disertai dengan ikhtiar. Ada perbedaan yang menyolok antara rajā' dan al-tamanny. Altamanny mewariskan kemalasan, tidak dibarengi dengan perjuangan dan kesungguhan.<sup>49</sup> Sifat rajā' selalu mendorong untuk memohon perlindungan dan pertolongan-Nya sehingga membuat hidup manusia selalu dinamis dan bergairah.<sup>50</sup> Harapan yang ingin dicapai dengan pemanfaatan obat bahan alam ini adalah agar daya tahan tubuh meningkat sehingga terhindar dari covid-19. Covid-19 adalah virus yang

<sup>48</sup> Syaikh Ibnu Atha'illah. Kitab Al-Hikam (Pendekatan Abdi pada Khaliqnya) Terjemah: Salim Bahreisy. Surabaya: Balai Buku, 1980: 78.

<sup>49</sup> Muchtar Adam, Tazkiyah Mensucikan Jiwa Merendam Hawa Nafsu, (Bandung : Makrifat Media Utama): 86.

<sup>50</sup> M. Solihin, Tasawuf Tematik Membedah Tema-tema Penting Tasawuf, (Bandung:Pustaka Setia, 2003): 25.

tidak bisa disembuhkan dengan antibiotik. Salah satu cara ampuh untuk melawan virus adalah dengan meningkatkan imunitas tubuh.

Selain menggunakan obat bahan alam, pemanfaatan ramuan juga menggunakan mineral-mineral tambahan, salah satunya adalah menggunakan madu. Seperti yang dijelaskan pada Al-Quran Surat An Nahl ayat 69 berikut.

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًّا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا  
شَرَابٌ مُخْتَلَفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.<sup>51</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang kandungan madu yang bisa dimanfaatkan untuk pengobatan penyakit. Menurut penelitian dari Mardhiati, dkk. (2020), kandungan madu yang berkaitan dengan kemampuannya dalam meningkatkan imunitas tubuh, yaitu adanya kandungan antioksidan. Madu memiliki dua jenis antioksidan, yaitu antioksidan enzimatik dan antioksidan non enzimatik. Antioksidan

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, Al Quran dan Terjemahannya, 279.

enzimatik yang terkandung dalam madu adalah diastase, invertase, glukosa oksidase, sedangkan antionsidan non enzimatik yang terkandung dalam madu adalah asam fenolik, flavonoid, asam amoni, asam organik.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Mardhiati, dkk., Karakteristik dan Beberapa Kandungan Zat Gizi pada Lima Sampel Madu yang Beredar di Supermarket. *Gizi Indon* Vol. 43 No. 1 (2020): 49-56.

## BAB 5

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat Tiris memanfaatkan 18 jenis obat bahan alam untuk menjaga imunitas tubuh selama pandemi, yaitu jahe (*Zingiber officinale*), kunyit kuning (*Curcuma longa L*), temu hitam (*Curcuma aeruginosa Roxb*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza Roxb.*), kapulaga (*Amomum compactum*), jeringau (*Acorus calamus L.*), temu kunci (*Boesenbergia pandurata*), sirsak (*Annona muricata L.*), sirih merah (*Piper crocatum Ruiz*), mengkudu (*Morinda citrifolia L.*), alang-alang (*Imperata cylindrica L*), bawang putih (*Allium sativum L*), jarak pagar (*Jatropha curcas*), pepaya (*Carica papaya*), sirih hijau (*Piper betle L*), kersen (*Muntingia calabura L*), kayu manis (*Cinnamomum burmanni*) dan daun kentut (*Paederia scandens*). Hasil perhitungan *used value* (UV) tertinggi adalah 0,70 yaitu temu kunci (*Boesenbergia pandurata*) yang menunjukkan bahwa masyarakat banyak yang mengetahui dan memanfaatkan temu kunci sebagai bahan jamu untuk menjaga imunitas tubuh. Hasil penghitungan nilai ICF untuk pemanfaatan obat bahan alam yaitu 0,68, yang menunjukkan adanya rekomendasi dari masyarakat untuk melakukan



penelitian mendalam mengenai senyawa bioaktif dari masing-masing tumbuhan tersebut.

2. Meramu kedelapan belas jenis obat bahan alam dilakukan dengan direbus atau diparut kemudian diminum. Selain itu, ada mineral campuran yang digunakan yaitu minyak kayu putih, telur dan madu. Pemanfaatan ini merupakan ikhtiar dalam menghadapi pandemi yang sesuai dengan pengobatan thibbun Nabawi, yaitu memanfaatkan herbal dan madu.

## **B. Saran**

1. Perlu dilakukan kajian fitokimia tentang perpaduan ramuan obat bahan alam yang dimanfaatkan untuk menjaga imunitas tubuh dan dampaknya bagi tubuh.
2. Perlu dilakukan kajian lanjutan mengenai pemanfaatan minyak kayu putih dengan cara dioleskan pada permukaan lidah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dhubiab, B. E. "Pharmaceutical Applications and Phytochemical Profile of *Cinnamomum burmannii*". *Pharmacognosy Reviews*, Vol. 6 No. 12 (2012): 125–131.
- Agustina D. R. Nurcahyanti dan Jessica Wandra, "Sembukan: Kurang Sedap namun Berkhasiat Hebat", *BioS-Majalah Ilmiah Semipopuler* Vo. 5 No. 2 (Oktober 2011 –Maret 2012), 3-4.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKJIP) Tahun 2015*. (Probolinggo, 2016), 2-3.
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: J-Art, 2005.
- Ellen, R. F., Introduction. *Royal Anthropological Institute (ns)*, (2006): 1-22.
- Ervina. M dkk. "Comparison of In Vitro Antioxidant Activity of Infusion, Extract and Fractions of Indonesian Cinnamon (*Cinnamomum Burmannii*) Bark". *International Food Research Journal* Vol. 23 No. 3(2016): 1346-1350.
- Faida, Lies Rahayu et al. *Gunungsewu Menguak Jejak Sejarah Flora, Marekontruksi Kawasan Karst*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Hidayat, Syamsul & Rodame Napitupulu. "*Kitab Tumbuhan Obat*". Jakarta: AgriFlo, 2015.
- Humaedi, Ali. *Etnografi Pengobatan Prkatik Budaya Peramuan dan Sugesti Komunitas Adat Tau Taa Vana*. Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, 2016.
- Ihsan, M., "Pengobatan Ala Rasulullah Saw Sebagai Pendekatan Antropologis Dalam Dakwah Islamiah Di Desa Rensing Kecamatan Sakra Barat. "Palapa. *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 4 No. 2" (2016), 174.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pusat Bahasa Dapartemen Pendidikan Nasional: Jakarta. 2008.

- Mardhiati, dkk., Karakteristik dan Beberapa Kandungan Zat Gizi pada Lima Sampel Madu yang Beredar di Supermarket. *Gizi Indon* Vol. 43 No. 1 (2020): 49-56.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., and Saldana, J. “*Qualitative Data Analysis: A Methode Sourcebook Edition 3*”. California: Sage Publication, 2014.
- Novianti, dkk. Pola Komunikasi dan Citra Thibbun Nabawi sebagai Pengobatan Tradisional. “*Jurnal Media Bina Ilmiah*, Vol. 14 No. 7” (Februari, 2020): 2927-2938.
- Nursalam. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Perawatan (Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan Edisi 2)*. Jakarta: Salemba Medika, 2008.
- Peraturan BPOM No. 32 Tahun 2019 tentang Persyaratan Keamanan dan Mutu Obat Tradisional.
- Pairul, Susianti dan Nasution, “*Jahe (Zingiber Officinale) Sebagai Anti Ulserogenik*”, *Medula* Vol. 7 No. 5 (Desember 2017): 42-46
- Pakpahan, T. R., Ryandita, F. R., Herawati, Y., Hasanah, S.I, Habibi, A. A., Hernawati, D., Badriah, L.. Pemanfaatan Obat bahan alam sebagai Indigenous Knowledge Masyarakat Tasikmalaya serta Peranannya dalam Pembelajaran Biologi Berbasis Etnopedagogik. *Bioedusiana*, Vol 4 No.1 (2019): 25-31.
- Putra, Wikanda Satria *Kitab Herbal Nusantara: Aneka Resep & Ramuan Tanaman Obat untuk Berbagai Gangguan Kesehatan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Ratnawati, Sri & Handayani, Dwi. “Pengembangan Tradisi Meramu Jamu Sehat Wanita Madura dalam Upaya Meningkatkan Kesehatan Masyarakat”. *Mozaik*, Vol 13 No.1 (2013): 79.
- Retnowati, A., Rugayah, Rahajoe, J. S., Arifiani, D. *Status Keanekaragam Hayati Indonesia: Kekayaan Jenis Tumbuhan dan Jamur di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2019.
- Salim dan Munadi. *Info Komoditi Tanaman Obat*. Jakarta: Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2017.
- Sami, dkk., Uji Aktivitas Antioksidan Daun Kersen (*Muntingia calabura* L.) dengan Metode DPPH (1,1-difenil-2-pikrilhidrazil) DAN FRAP (Ferric

Reducing Antioxidan Power), *As-Syifaa Vol. 9 No. 2 (Desember, 2017)*: 106-111.

Setiawan, J. & Albi, A. *Penelitian Kualitatif*. Suka Bumi: CV Jejak, 2018.

Silas, Anton et al. *Potensi dan Strategi Pengelolaan Hutan Lindung Wosi Rendani*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2015.

Singh & Singh, “*Zingiber Officinale: A Spice with Multiple Roles*”, *Research Journal of Life Sciences, Bioinformatics, Pharmaceutical and Chemical Sciences* Vo. 5 no. 2 (April 2019): 113-125.

Singh C., Manglembi N., Swapana N. dan Chanu S., “*Ethnobotany , Phytochemistry and Pharmacology of Zingiber cassumunar Roxb. (Zingiberaceae)*”, *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry*, Vol. 4 No. 1 (2015), 1–6.

Solihin, Muhammad, *Tasawuf Tematik Membedah Tema-tema Penting Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Surat Keterangan Menteri Kesehatan RI No.149/SK/Menkes/IV/1978 tentang Definisi Obat Bahan Alam.

Surat Edaran Kementerian Kesehatan No. HK.02.02/IV.2243/2020 Tahun 2020 tentang Pemanfaatan Obat Tradisional untuk Pemeliharaan Kesehatan, Pencegahan Penyakit dan Perawatan Kesehatan

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Suriani, Pengaruh Pemberian Ekstrak Etanol Rimpang Temu Hitam (*Curcuma aeruginosa*) terhadap Peningkatan Imunoglobulin G (IgG) pada Tikus Putih Jantan, *Jurnal Herbal Indonesia* Vo. 1 No. 1 (2019): 33-42.

Syaikh Ibnu Atha'illah. *Kitab Al-Hikam (Pendekatan Abdi pada Khaliqnya)* Terjemah: Salim Bahreisy. Surabaya: Balai Buku, 1980.




Syamsudin, dkk., Temulawak Plant (*Curcuma xanthorrhiza*) as A Traditional Medicine. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari* Vol. 10 No. 1 (Januari, 2018): 51-65.




Tim Penyusun. “Laporan Nasional Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Obat bahan alam Berbasis Komunitas di Indonesia. Laporan khusus RISTOJA I”. Jakarta: Balitbangkes, 2015.


- Utami, N. R., Rahayuningsih, M., Abdullah, M., Haka, F. H. Etnobotani obat bahan alam masyarakat sekitar di Gunung Ungaran, Jawa Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia Vol. 5 No. 2* (Juni, 2019), 205-208. DOI: 10.13057/psnmbi/m050210
- Utami, Prapti. *Obat bahan alam untuk Mengatasi Diabetes Militus*. Yogyakarta: Agromedia, 2003.
- Widiastuti, T. C., Kiromah, N. Z. W., Ledianasari. Identifikasi Etnobotani Obat bahan alam yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan, Vol. 13 No. 2* (Juni, 2017): 99-106.
- Winarsi, dkk., Ekstrak Daun Kapulaga Menurunkan Indeks Atherogenik Dan Kadar Gula Darah Tikus Diabetes Induksi Alloxan, *Agritech Vol. 33 No. 3* (Agustus, 2013): 273-280.
- Wikanda Satria Putra, “Kitab Herbal Nusantara: Aneka Resep & Ramuan Tanaman Obat untuk Berbagai Gangguan Kesehatan”, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- World Health Organization, “ *Traditional Medicine*”, 2003, [http://www.who.int/mediacentre/factsheets/2003/fs134/en/](http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs134/en/).
- World Health Organization, “WHO Strategy for Traditional Medicine”, (July, 2020) <https://www.who.int/publications/i/item/SEA-RC55-13>.

## LAMPIRAN





**Jenis dan Klasifikasi Obat Bahan Alam yang Dipakai oleh  
Masyarakat Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo  
untuk Menjaga Imunitas Tubuh**




No.	Nama	Klasifikasi	Gambar
1	Jahe	Kingdom : Plantae Superdivisi : Spermatophyta Divisi : Magnoliophyta Kelas : Liliopsida Ordo : Zingiberales Famili : Zingiberaceae Genus : <i>Zingiber</i> Spesies : <i>Zingiber officinale</i>	
2	Kunyit kuning	Kingdom : Plantae Superdivisi : Spermatophyta Divisi : Magnoliophyta Kelas : Liliopsida Ordo : Zingiberales Famili : Zingiberaceae Genus : <i>Curcuma</i> Spesies : <i>Curcuma longa</i> L.	
3	Temu hitam	Kingdom : Plantae Superdivisi : Spermatophyta Divisi : Magnoliophyta Kelas : Liliopsida Ordo : Zingiberales Famili : Zingiberaceae Genus : <i>Curcuma</i> Spesies : <i>Curcuma aeruginosa</i>	

		Roxb.	
4	Temulawak	Kingdom : Plantae Superdivisi : Spermatophyta Divisi : Magnoliophyta Kelas : Liliopsida Ordo : Zingiberales Famili : Zingiberaceae Genus : <i>Curcuma</i> Spesies : <i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	
5	Kapulaga	Kingdom : Plantae Superdivisi : Spermatophyta Divisi : Magnoliophyta Kelas : Liliopsida Ordo : Zingiberales Famili : Zingiberaceae Genus : <i>Amomum</i> Spesies : <i>Amomum compactum</i>	
6	Jeringau	Kingdom : Plantae Divisi : Spermatophyta Subdivisi : Magnoliophyta Kelas : Liliopsida Ordo : Arales Famili : Araceae Genus : <i>Acorus</i> Spesies : <i>Acorus calamus</i> L.	

7	Temu kunci	<p>Kingdom : Plantae          Divisi : Spermatophyta          Subdivisi : Magnoliophyta          Kelas : Liliopsida          Ordo : Zingiberales          Famili : Zingiberaceae          Genus : <i>Boesenbergia</i>          Spesies : <i>Boesenbergia pandurata</i></p>	
8	Sirsak	<p>Kingdom : Plantae          Divisi : Spermatophyta          Subdivisi : Magnoliophyta          Kelas : Magnoliopsida          Ordo : Magnoliales          Famili : Annonaceae          Genus : <i>Annona</i>          Spesies : <i>Annona muricata</i> L.</p>	
9	Sirih merah	<p>Kingdom : Plantae          Divisi : Spermatophyta          Subdivisi : Magnoliophyta          Kelas : Magnoliopsida          Ordo : Piperales          Famili : Piperaceae          Genus : <i>Piper</i>          Spesies : <i>Piper crocatum</i> Rutz.</p>	



10	Mengkudu	Kingdom : Plantae Divisi : Spermatophyta Subdivisi : Magnoliophyta Kelas : Magnoliopsida Ordo : Rubiales Famili : Rubiaceae Genus : <i>Morinda</i> Spesies : <i>Morinda citrifolia</i> L.	
11	Alang-alang	Kingdom : Plantae Divisi : Spermatophyta Subdivisi : Magnoliophyta Kelas : Liliopsida Ordo : Poales Famili : Poaceae Genus : <i>Imperata</i> Spesies : <i>Imperata cylindrica</i> L.	
12	Bawang putih	Kingdom : Plantae Divisi : Spermatophyta Subdivisi : Magnoliophyta Kelas : Liliopsida Ordo : Liliales Famili : Liliaceae Genus : <i>Allium</i> Spesies : <i>Allium sativum</i> L.	
13	Jarak pagar	Kingdom : Plantae Divisi : Spermatophyta Subdivisi : Magnoliophyta Kelas : Magnoliopsida Ordo : Euphorbiales Famili : Euphorbiaceae	

		Genus : <i>Jatropha</i> Spesies : <i>Jatropha curcas</i>	
14	Pepaya	Kingdom : Plantae Divisi : Spermatophyta Subdivisi : Magnoliophyta Kelas : Magnoliopsida Ordo : Violales Famili : Caricaceae Genus : <i>Carica</i> Spesies : <i>Carica papaya</i>	
15	Sirih hijau	Kingdom : Plantae Divisi : Spermatophyta Subdivisi : Magnoliophyta Kelas : Magnoliopsida Ordo : Piperales Famili : Piperaceae Genus : <i>Piper</i> Spesies : <i>Piper betle</i> L.	
16	Kersen	Kingdom : Plantae Divisi : Spermatophyta Subdivisi : Magnoliophyta Kelas : Magnoliopsida Ordo : Malvales Famili : Elaeocarpaceae Genus : <i>Montingia</i> Spesies : <i>Montingia calabura</i> L.	

17	Kayu manis	<p>Kingdom : Plantae          Divisi : Spermatophyta          Subdivisi : Magnoliophyta          Kelas : Magnoliopsida          Ordo : Laurales          Famili : Lauraceae          Genus : <i>Cinnamomium</i>          Spesies : <i>Cinnamomium burmanni</i></p>	
18	Daun kentut	<p>Kingdom : Plantae          Divisi : Spermatophyta          Subdivisi : Magnoliophyta          Kelas : Magnoliopsida          Ordo : Rubiales          Famili : Rubiaceae          Genus : <i>Paedera</i>          Spesies : <i>Paedera scandens</i></p>	